

IDENTIFIKASI PENYEBAB ANAK MENGALAMI DISLEKSIA

Aulia^{1,*}, A. Hari Witono¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia
e-mail: auliaazza@gmail.com, hariwitono.fkip@unram.ac.id

Abstrak: Penting bagi orangtua untuk mengetahui penyebab anak mengalami disleksia, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak mengalami disleksia. Dengan mengetahui penyebab tersebut, orang tua dapat mengambil sikap terkait penanganan dan intervensi yang sesuai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian yang dijadikan informan penelitian adalah seorang anak yang mengalami disleksia beserta orangtuanya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor perkembangan awal yang melibatkan keterlambatan berbicara karena penggunaan banyak bahasa yang tidak konsisten, serta faktor neurologis yang melibatkan kesulitan pemrosesan visual-motorik dan pemahaman urutan huruf atau kata, dapat berkontribusi pada anak mengalami disleksia.

Kata Kunci: identifikasi, penyebab disleksia

IDENTIFICATION OF THE CAUSES OF DYSLEXIA IN CHILDREN

Abstract: It is important for parents to understand the causes of dyslexia in children. This research aims to identify the causes of dyslexia in children. By understanding these causes, parents can take appropriate actions in terms of management and intervention. The research method used is qualitative descriptive. The research subjects involved a child with dyslexia and their parents as the informants. The data collection methods employed were observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that early developmental factors, such as delayed speech due to inconsistent use of multiple languages, as well as neurological factors involving difficulties in visual-motor processing and understanding letter or word sequences, can contribute to the occurrence of dyslexia in children.

Keywords: identification, causes of dyslexia

PENDAHULUAN

Membaca melibatkan unsur pendengaran dan pengamatan. Kemampuan membaca dimulai ketika anak mulai mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik halamannya (Anggraeni & Alfian, 2020). Bahasa juga menjadi alat komunikasi utama bagi anak untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya (Oktadiana, 2019). Kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat penting bagi anak-anak karena melalui kegiatan membaca, mereka dapat memperoleh dan mengeksplorasi pengetahuan serta keterampilan (Inawati & Sanjaya, 2018).

Kemampuan membaca melibatkan penggunaan kemampuan visual dan kognitif untuk memberikan makna pada simbol-

simbol huruf (Rohim, 2020). Namun, kemampuan membaca dapat bervariasi di antara setiap anak, beberapa memiliki kemampuan membaca yang baik, sementara yang lain menghadapi hambatan dalam pengembangan kemampuan membaca mereka. Fenomena ini masih sering dijumpai dalam praktik di lapangan.

Dalam situasi lapangan yang teramati, terdapat indikasi bahwa masih ada anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca seringkali dianggap kurang berprestasi oleh guru dan teman sebaya (Irdamurni et al., 2018). Orang tua mereka juga cenderung menganggap keterlambatan ini sebagai tanda ketidakmampuan mereka, sehingga anak-anak ini seringkali dianggap tidak cerdas dan

tertinggal. Namun, sebenarnya kondisi tersebut bisa saja merupakan gejala atau karakteristik dari disleksia.

Dalam Bahasa Inggris, disleksia dikenal sebagai "dyslexia". Secara umum, disleksia dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam aktivitas membaca dan menulis (Widyorini & Tiel, 2017). Menurut (Devaraj & Roslan, 2006) seorang anak dapat dikatakan menderita disleksia bila memenuhi kriteria atau karakteristik sebagai berikut: membaca dengan sangat lambat, dia mengikuti pandangannya dengan jari dari satu teks ke teks lainnya dan tambahkan kata-kata yang tidak ada berdiri di teks yang dapat dibaca, melompati beberapa suku kata atau baris dalam teks, menelusuri urutan huruf, mengabaikan tanda baca dan membuat kata-kata yang tidak berarti. gejala juga dengan pendapat (Hidayah, 2011) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami para siswa yaitu kesulitan mengenal huruf, anak-anak yang membaca kata demi kata, menghilangkan huruf atau kata, sulit fokus dan daya ingatnya rendah.

Kesulitan dalam mengeja dan kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b sama dengan d, p sama dengan q, w sama dengan m, n sama dengan u, serta angka, adalah tanda-tanda yang dapat terlihat ketika anak mengalami disleksia (Marinda, 2020). Sementara anak-anak biasa sudah mulai mengembangkan kemampuan membaca sejak usia enam atau tujuh tahun, anak-anak dengan disleksia seringkali masih mengalami kesulitan dalam membaca bahkan hingga usia 12 tahun. Kesulitan ini biasanya terdeteksi ketika mereka memasuki sekolah dasar. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hal ini adalah "*working memory*" yang terpengaruh. Secara keseluruhan, disleksia dapat dianggap sebagai kesulitan belajar dalam memahami kode dan mengeja (Dermawan, 2018).

Disleksia adalah salah satu bentuk gangguan belajar yang sering dijumpai pada siswa di tingkat sekolah dasar, terutama pada tingkat kelas bawah (Majzub & Nor, 2005). Disleksia merupakan gejala utama yang mempengaruhi proses pembelajaran, karena setiap mata pelajaran membutuhkan keterampilan membaca. Kesulitan membaca adalah salah satu ciri khas yang menandakan

kemungkinan adanya disleksia pada seorang anak (Kawuryan & Raharjo, 2012).

Disleksia bukanlah suatu penyakit, melainkan merupakan hambatan dalam belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gejala, penyebab, dan kriteria apa yang menandakan bahwa seorang anak dapat diklasifikasikan sebagai anak dengan disleksia. Hal ini akan berpengaruh pada penanganan yang diberikan. Jika anak-anak yang mengalami disleksia mendapatkan perhatian yang memadai, mereka dapat mengalami manfaatnya karena pada umumnya mereka memiliki kecerdasan yang tinggi. Namun, jika proses pengenalan dan intervensi dilakukan terlambat, hal ini dapat berdampak pada kesulitan sosial dan emosional yang mereka hadapi (Widodo et al., 2020);(Siswanti et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang relevan telah dilakukan (Leoziana, 2017) dengan judul "Pentingnya Mengenali Ciri Disleksia" dan (Oktamarina & Rosalina, 2022) dengan judul "Gangguan Gejala Disleksia pada Anak Usia Dini." Kedua penelitian tersebut lebih menekankan pada tinjauan literatur, yang membedakannya dengan penelitian ini yang melibatkan observasi langsung di rumah anak yang mengalami disleksia untuk mengidentifikasi penyebab kondisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab anak mengalami disleksia. Dengan mengetahui penyebab tersebut, orang tua dapat mengambil sikap terkait penanganan dan intervensi yang sesuai. guna memberikan penanganan dan intervensi yang sesuai berdasarkan penyebab yang mendasarinya

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara komprehensif melalui penjelasan yang berbentuk kata atau bahasa, serta berlangsung secara alami (Moleong, 2009).

Penelitian ini dilakukan di rumah orangtua seorang anak yang menderita disleksia, khususnya di Jalan Lintas

Soromandi Dusun Bontoranu, Desa Rada, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan saat semester genap Tahun Ajaran 2023. Dengan subjek penelitian terdiri dari seorang anak yang mengalami disleksia dan orang tuanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, bahwa penyebab anak mengalami disleksia ialah:

Faktor perkembangan awal

Faktor perkembangan awal termasuk gangguan dalam perkembangan awal bahasa lisan, kemampuan fonologis (kemampuan untuk memahami dan memanipulasi bunyi bahasa. Sebab subjek memiliki standar perkembangan yang berbeda dan kurangnya eksposur yang konsisten. Seorang anak menjadi keterlambatan berbicara karena banyaknya penggunaan bahasa (Bahasa Indonesia, Jawa, dan Bima) yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan beberapa bahasa tersebut tidak konsisten digunakan dengan orang tua atau keluarga seorang anak menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Sehingga sulit untuk dia pahami dan membutuhkan waktu yang lebih lama dengan memahami dan menggunakan bahasa yang lancar serta mengembangkan keterampilan bahasa yang tepat dalam setiap bahasa. Dan dari keterlambatan berbicara (Speech Delay) tersebut seorang anak menjadi sulit dan terlambat dalam membacanya.

Faktor Neurologis

Perbedaan neurologis pada subjek yang mengalami disleksia, menunjukkan kemungkinan subjek mengalami perbedaan struktur dan fungsi otaknya terutama pada bagian yang terlibat dalam pembacaan dan pemahaman bahasa tertulis melalui hasil pemeriksaan dokter. Dan orangtua subjek diminta dilakukan rontgen serta CT Scan untuk mendapatkan pemeriksaan secara jelas,

namun pada saat itu orangtua subjek tidak melakukannya pemeriksaan lanjutan. Kesulitan Pemrosesan Visual-Motorik yang dapat memengaruhi kemampuan subjek dalam menyalin atau menulis huruf-huruf dengan benar. Subjek mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat urutan huruf atau kata secara visual. Mengalami kesulitan dalam menghafal urutan abjad atau mengingat kata-kata dengan urutan yang tepat serta mengalami kesulitan dalam mengenali pola visual huruf atau kata dengan benar. Sehingga subjek membuat kesalahan dalam mengeja kata-kata yang sebenarnya mereka tahu secara lisan, karena kesulitan memetakan bunyi ke bentuk tulisan.

Pembahasan

Penyebab anak mengalami disleksia ialah faktor perkembangan awal yang melibatkan keterlambatan berbicara karena penggunaan banyak bahasa yang tidak konsisten, serta faktor neurologis yang melibatkan kesulitan pemrosesan visual-motorik dan pemahaman urutan huruf atau kata, dapat berkontribusi pada anak mengalami disleksia. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan (Leoziana, 2017). Dalam penelitian yang pernah dilakukan (Leoziana, 2017) menjelaskan bahwa salah satu penyebab anak mengalami disleksia ialah lingkungan multibahasa. Maksudnya ialah anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bilingual atau multilingual) mungkin mengalami kesulitan memahami perintah dan mempelajari bahasa dalam konteks yang konsisten sehingga menyebabkan anak disleksia. Dan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh (Oktamarina & Rosalina, 2022) menjelaskan bahwa salah satu penyebab anak disleksia ialah faktor biologis, seperti kelainan fungsi dan struktur otak berkontribusi pada kemunculan disleksia. Namun, penting untuk diingat bahwa disleksia merupakan kondisi multifaktor yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Penyebab anak mengalami disleksia ialah faktor perkembangan awal yang melibatkan keterlambatan berbicara karena

penggunaan banyak bahasa yang tidak konsisten, serta faktor neurologis yang melibatkan kesulitan pemrosesan visual-motorik dan pemahaman urutan huruf atau kata, dapat berkontribusi pada anak mengalami disleksia. Dan penting untuk diingat bahwa faktor neurologis bukanlah kesalahan atau kekurangan pada anak dengan disleksia. Ini adalah perbedaan dalam cara otak memproses informasi tertentu, yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, mengeja, dan memahami bahasa tertulis. Dengan intervensi yang tepat dan dukungan pendidikan anak dengan disleksia dapat belajar mengatasi kesulitan mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti pada orangtua yang anaknya mengalami disleksia ialah tetaplah optimis dan memberikan cinta, dukungan, dan penghargaan kepada anak. Ingatlah bahwa setiap anak memiliki potensi uniknya sendiri, dan dengan dukungan yang tepat, anak dengan disleksia dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., & Alfian, Y. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Team Games Tournament (TGT)*. CV. Qiara Media.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Devaraj, S., & Roslan, S. (2006). *Apa itu disleksia?: panduan untuk ibu bapa guru & Kaunselor*. PTS Profesional.
- Hidayah, R. (2011). Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
<https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.586>
- Inawati, & Sanjaya, M. (2018). Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri Oku. *Jurnal Bindo Sastra.*, 2(1), 173–182.
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran membaca anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29–32.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 9–20.
- Leoziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 3(2), 42–58.
- Majzub, R. M., & Nor, S. M. (2005). Simptom Disleksia kanak-kanak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 30, 3–19.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (26th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164.
<https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>
- Oktamarina, & Rosalina. (2022). Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 101–115.
- Rohim, R. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar. Universitas Muhammadiyah Kudus*, 6(3).
- Siswanti, S., Irfan, M., Rahman Hakim, A., & Sururuddin, M. (2023). Efektivitas Metode Colour Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Siswa Disleksia. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(2), 100–107.
<https://doi.org/10.26740/gkjsen.v2i2.19037>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1–21.
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/download/3457/3189>

Widyorini, E., & Tiel, J. M. van. (2017).
*Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di
Sekolah dan di Rumah* (1st ed.).
Prenadamedia Group.